

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah muslim terbesar di dunia dan negara yang memiliki masjid dan mushola dengan jumlah terbesar di dunia. Ada kurang lebih satu juta masjid dan mushola di Indonesia.¹ Berdasarkan informasi dari Depag, jumlah masjid dan mushola secara resmi yaitu sebanyak tujuh ratus ribu (700.000) unit. Dari tujuh ratus ribu itu, 30% adalah masjid besar, bagus dan megah, 50% bagus dan 20% sederhana.² Dengan jumlah masjid sebesar itu, jelas sekali Indonesia sangat kaya dengan jumlah masjid yang dimilikinya dan jumlah masjid yang dimiliki Indonesia ini setara dengan jumlah masjid dari Magribi hingga Banglades. Sejatinya dengan besarnya jumlah masjid dan mushola yang dimiliki Indonesia ini dapat membuat Indonesia memiliki generasi-generasi muslim yang bertaqwa sehingga bisa membuat Indonesia lebih maju. Dalam sejarah Islam, masjid pertama yang dibangun oleh Nabi Muhammad saat beliau hijrah ke Madinah adalah masjid Quba yang dibangun dari bahan baku dari

¹ Sofyan Syafri Harahap, *Pedoman Manajemen Masjid*, (Jakarta : Pustaka Quantum, 2004), hlm. 5.

² Ahmad Sutardji, *Visi, Misi dan Langkah Strateis PDMI dalam Pengelolaan Masjid*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 17.

pelepeh kurma.³ Masjid yang dibangun Nabi Muhammad Saw. Pada masa itu mempunyai multifungsi, selain tempat beribadah, pada masa ini masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan umat. Seluruh aktifitas kaum muslimin dipusatkan di masjid yang dikenal juga dengan Masjid an-Nabawi ini, mulai dari tempat pertemuan majlis syura (parlemen), pusat kesekretariatan negara, tempat para qadhi (hakim) menyelesaikan perkara yang dihadapinya, pusat pemerintahan, pusat pendidikan, dan baitul mal.⁴ Masjid Quba adalah masjid yang disinggung oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an dengan bahasa Qur'an yaitu *ussisa 'ala taqwa* (dibangun atas dasar takwa kepada Allah). Alasan Nabi tidak lain adalah sebagai upaya menjadikan Masjid sebagai basis perjuangan umat Islam yang saat itu masih sedikit jumlahnya. Dengan kata lain, masjid memiliki fungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah.

Terlepas dari perbedaan pendapat ulama soal masjid yang disebut Allah sebagai masjid yang dibangun atas dasar takwa, hal ini juga dijelaskan dalam firman Allah surat At-Taubah 108,

لَاتَقُومُ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ
يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَهَّرُوا
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

³ Ali, *Sejarah Islam Tarikh PraModern*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 62.

⁴ Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hlm 49-50.

Artinya :

*Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.*⁵

Jelas bahwa keduanya (Masjid Quba dan Masjid Nabawi) dibuat di atas ketakwaan, dan memang seharusnya tiap masjid selalu berdasarkan takwa. Inilah alasan Nabi Muhammad Saw. Juga menghancurkan bangunan yang dibuat oleh orang munafik yang saat itu mereka sebut masjid dan oleh nabi tempat itu dijadikan tempat pembuangan sampah dan bankai binatang karena pada bangunan tersebut tidak dipraktikkan fungsi masjid yang seharusnya, yakni ketakwaan.⁶ Mengenai sejarah masjid Dhirar, Nabi pernah berucap setelah mendengar kabar terkait masjid ini. Nabi berkata, “*Berangkatlah kamu berdua ke masjid yang warganya zalim itu, lalu hancurkan dan bakarlah!*”.⁷

Mengenai masjid yang dibangun oleh orang munafik ini, Allah SWT telah mengabadikannya dalam surat At-Taubah 107 yaitu ;

⁵ Kementerian Agama RI, Laznah Pentashihah Mushaf Al-Qur’an. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 204.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Jakarta : Mizan, 2002), hlm. 31.

⁷ Kamaluddin, dkk, *Saksikan Bahwa Aku Mencitai Islam*, (Semarang : Penerbit Santri, 2012), hlm. 168.

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ
 الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ
 وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ
 لَكَاذِبُونَ

Artinya :

Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu mereka sesungguhnya bersumpah : “Kami tidak menghendaki selain kebaikan.” Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya).⁸

Masjid dalam sejarah peradaban Islam merupakan sarana untuk melakukan dakwah dan perluasan kemampuan ekonomi umat Islam. Setiap jamaah dalam membangun masjid, berorientasi untuk melakukan dakwah dan sekaligus memberdayakan ekonomi jamaah dan masyarakat yang ada di sekitar masjid. Terkait revitalisasi kegunaan masjid untuk lahan mengajak kebaikan dan pemberdayaan umat, umat mempunyai rencana besar. Rencana besar ini adalah hal yang sarat dengan sejarah dan memang bersesuaian pada konteksnya sebab pada hakikatnya masjid adalah tiang

⁸ Kementerian Agama RI, hlm. 204

yang paling penting untuk pembuatan penduduk yang berahklak Islami. Sebab itu, orang Islam tak akan pernah mencapai bentuk sejatinya kecuali serius dalam membangun sistem, akidah dan tatanan Islam.

Keutuhan, sosial, dan budaya umat tentulah tak akan pernah lepas dari keagamaan yang berlahan di masjid. Ada masjid maka ada orang Islam. Masjid menjadi Atribut keislaman. Ada masjid artinya ada orang Islam yang tinggal di situ. Paham akan masjid secara menyeluruh artinya paham bahwa ia adalah alat sosial orang Islam yang pastinya tidak akan mampu dicabut dari orang-orang Islam. Keberadaan masjid dimaklumi untuk lahan ibadah baik yang berupa mahdhah dan juga yang bukan mahdhah. Dibutuhkan pikiran baru untuk melihat pemberdayaan ekonomi umat ini jika dilihat dari apa yang terjadi pada kita hari-hari ini. Umat wajib diletakkan sebagai pelaku dalam pemberdayaan sebab umat adalah bagian utama dalam pembangunan ekonomi secara makro. Adanya semacam kewajiban untuk menindaki pola dalam pembangunan kerjasama baik pada masyarakat, umaro dengan masyarakat, dan swasta atau badan swadaya masyarakat mengingat dia adalah sumber sosial yang paling besar dalam terbentuknya masyarakat. Sumber sosial ini adalah cara moderat yang menengahi sistem kapitalis yang lebih mengutamakan individu. Orang-orang yang berkepentingan serta umaro (*stakeholder*) lainnya perlu bekerjasama dengan asas kesetaraan demi kepentingan kolektif untuk mendapatkan pemenuhan hak rakyat.⁹

⁹ Sukarno L. Hasyim, "Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat" dalam *Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, Vol. 14, No. 2 September 2016, hlm.

Selain sebagai sentral lahan dakwah, masjid juga memegang fungsi sebagai pemecah masalah dalam hal-hal pendidikan, sosial, tradisi, dan yang paling penting sosial ekonomi penduduk. Beberapa dari jamaah menginginkan bahwa modal mereka dapat diletakkan di masjid dalam bentuk investasi dan dengan begitu ekonomi masjid pun akan terbantu sehingga hal itu bisa menjadi sarana untuk kebutuhan dalam membentuk kemakmuran masjid dengan kegiatan dakwah yang dapat menyatukan sekat etnis, budaya, dan latar belakang dari sosial. Dari petunjuk-petunjuk di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa dari tingginya keterlibatan dari penduduk dalam bentuk ; gotong royong yang dilakukan secara bersama dalam membangun fisik masjid, seperti yang pernah tercatat pada pembaharuan awal, jumlah infaq dan wakaf yang besar, dan shadaqah dari orang-orang masjid. Masalah masjid adalah masalah masyarakat dan begitu juga masalah masyarakat adalah masalah masjid.

Dari mulai kehidupan Nabi, masjid Nabi/masjid Nabawi yang merupakan sentral Madinah dimanfaatkan sebagai aktifitas politik, *planing* kota, pembentukan taktik militer dan sebagai lahan dalam pembuatan perjanjian. Tidak hanya itu, di lahan sekeliling masjid dipakai sebagai lahan untuk tempat bermukim dalam waktu singkat oleh penduduk yang kekurangan harta. Walaupun demikian, kini beberapa peran masjid itu telah dialihkan kepada badan-badan yang mempunyai modal yang lebih bagus dan ahli dalam urusanya. Namun bukan bermaksud masjid malah hanya

dijadikan lahan ibadah saja dan perhatian pada fungsi-fungsi sosial budaya lainnya malah kurang diperhatikan.

Adapun penjabaran dari fungsi masjid menurut catatan sejarah dari masjid Nabawi yang dibangun di kota Yastrib atau kota Madinah memiliki sepuluh fungsi atau peranan, yaitu sebagai berikut¹⁰ :

1. Untuk keperluan lahan ibadah (shalat dan Zikir)
2. Sebagai tempat di mana orang-orang meminta nasehat (ekonomi, sosial, dan budaya)
3. Sentral pendidikan
4. Sebagai tempat bagi yang membutuhkan santunan sosial
5. Sebagai tempat persiapan latihan dalam peperangan dan juga alat-alatnya
6. Sebagai rumah sakit untuk korban dalam peperangan
7. Sebagai tempat pengadilan dalam pengadilan sengketa dan perdamaian
8. Sebagai tempat bagi tamu-tamu yang berkunjung
9. Sebagai tempat untuk musuh yang ditawan
10. Sentral pencerahan agama

Di zaman Nabi, jumlah persoalan sosial pastinya tidaklah sedikit. Oleh sebab itu, sahabat nabi dalam jumlah yang cukup besar membutuhkan uluran tangan sosial sebagai akibat logis dari iman dan perjuangan yang digenggam oleh mereka. Masjid bukan saja terbatas pada lahan ibadah, namun masjid juga menjelma sebagai sentral kegiatan sosial dan ekonomi

10 M. Quraish Shihab, *Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, hlm. 32.

untuk penduduk yang memakmurkan masjid juga diukur dengan potensi lokal yang ada.¹¹

Peran masjid yang bervariasi di masa lalu kini hanya tinggal sejarah. Untuk saat ini, kita tidak perlu berbicara panjang lebar terkait fungsi masjid yang sedemikian luas itu. Saat ini, bukan lagi rahasia bahwa ada banyak masjid yang bagus, indah dan megah dari sisi luarnya namun jika kita memandang pada sisi softwernya maka kita dapati sebuah kondisi berbanding terbalik dengan sisi luarnya/hardwernya. Namun hal itu masih wajar jika dibandingkan dengan masjid yang hidup murni bergantung dari keuangan jama'ahnya. Meskipun sejatinya masjid memang tanggung jawab umat Islam, namun masjid sejatinya adalah tempat *Social Center* dan masjid haruslah independen dari segala sisi karena masjid adalah tempat untuk membentuk masyarakat yang beriman, bertakwa dan ahli, dan harus sudah bebas dari hal-hal menyibukkan masjid terkait urusan-urusan kebutuhan masjid itu saja. Masjid haruslah menjadi tempat mengetaskan kemiskinan.¹²

Muncul harapan yang dilontarkan dalam berbagai seminar tentang ekonomi Islam berbasis masjid yang di antaranya menghadirkan pakar ekonomi Islam Muhammad Syafi'i Antonio, menjadi harapan besar pengembangan ekonomi berbasis masjid dalam bentuk mengembangkan potensi ekonomi masjid yang telah ada karena selama ini banyak potensi

11 Hasyim, *Strategi Masjid Ekonomi Umat*, hlm. 280-281.

12 Muhammad Istan, "Pengetasan Kemiskinan melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Prespektif Islam", *Al-Falah : Journal of Islamic Economics*, Vol. 2, No. 1, 2007.

yang terabaikan dalam bentuk wadah usaha koperasi syariah yang mewadahi potensi ekonomi masjid tersebut. Masjid selain menjadi pusat aktivitas dakwah untuk syiar nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat yang sangat majemuk seperti sekarang ini.¹³

Dewan Masjid Indonesia (DMI) mengatakan bahwa ada tiga fungsi masjid yaitu, *Pertama*, masjid dapat difungsikan sebagai pusat ibadah, baik ibadah mahdhah, maupun ibadah sosial. Ibadah mahdhah yaitu ibadah vertikal seperti sholat, mengaji dan lain-lain. Tentunya, secara tidak langsung ibadah-ibadah mahdhah tersebut juga punya hubungan dengan sosial. Sedangkan ibadah sosial, masjid dapat difungsikan untuk mengelola zakat, wakaf, membangun *ukhuwah islamiyah*, menjaga kebersihan dan kesehatan bersama, melaksanakan kurban, dan membantu peningkatan ekonomi umat. *Kedua*, memanfaatkan masjid sebagai pusat pengembangan masyarakat melalui sarana yang dimiliki oleh masjid seperti khutbah, pengajian, kursus keterampilan yang dibutuhkan anggota jamaah, dan menyelenggarakan pendidikan formal sesuai kebutuhan masyarakat. Dan *ketiga*, membina persatuan umat. Di masjid itulah Nabi dan para sahabatnya melaksanakan kegiatan shalat berjamaah.¹⁴

Gaung program kembali ke masjid dewasa ini semakin terasa kuat.

Meramaikan masjid dengan program kembali ke masjid tidak hanya

¹³ Dalmeri, “Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural” dalam *Walisongo*, Vol. 22, No. 2 November 2014, hlm. 323.

¹⁴ Maimun Ibrahim, “Masjid dan Kemiskinan (Refleksi Hasil Penelitian : Pemanfaatan Dana Masjid untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat)”, *Al-Idarah : Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2017, hlm. 155.

melalui praktik ibadah mahdhah saja, namun benar-benar menjadikan masjid sebagai pusat kehidupan masyarakat, baik budaya, sosial dan juga ekonomi. Lebih-lebih dalam masalah ekonomi, masjid diharapkan memainkan peranan yang sangat besar karena masjid mempunyai hubungan yang kuat dan solid dengan masyarakat. Di situ ada tokoh berwibawa yang sangat dipercayai oleh masyarakat sehingga mampu menjadi pendorong yang berpengaruh pada masyarakat untuk keluar dari kemiskinan menuju masyarakat yang lebih sejahtera. Dengan demikian masjid adalah tempat perpaduan antara kegiatan vertikal dan horizontal.¹⁵

Dalam hal ini, masjid mampu difungsikan sebagai wahana dalam menumbuhkan ekonomi umat. Peluang yang masif ini sangatlah disayangkan jika diabaikan karena masjid berpotensi dalam mengembangkan ekonomi umat. Hanya saja fakta yang terjadi saat ini, peranan masjid dalam memberdayakan ekonomi umat belum dilakukan secara ahli, transparan, akuntabel, jujur dan ikhlas. Umat Islam memandang bahwa masjid sebagai tempat yang paling mulia dan baik di permukaan bumi ini. Karena itu, masjid adalah institusi yang paling penting untuk membina masyarakat.¹⁶

Apabila peluang peran masjid dalam hal ekonomi ini mampu dikelola dengan manajemen ahli dan transparan, maka akan ada banyak keuntungan yang bisa dicapai. *Pertama*, potensi ekonomi masjid mampu memperkecil beban pemerintah karena ikut ambil bagian dalam program

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 155.

¹⁶ Sukarno L. Hasyim, *Strategi Masjid Ekonomi Umat*, hlm. 281.

kerja pemerintah untuk memperkecil jumlah kemiskinan pada masyarakat. *Kedua*, ketergantungan dana dari pihak asing dapat dikurangi melalui ekonomi masjid. *Ketiga*, potensi itu juga dapat membantu dalam pemberdayaan ekonomi umat. Aktifitas dalam pemberdayaan ekonomi masjid mampu dimaknai sebagai upaya peningkatan ekonomi umat. Gerakan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid seperti baitul mal, unit pelayanan zakat, infak dan sedekah. Kesimpulannya masjid memiliki potensi yang amat besar. Apabila dikelola secara maksimal maka hal itu akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat minimal bagi jamaah masjid itu sendiri. Misi sosial kebudayaan dengan melakukan revitalisasi dan optimalisasi peran dan fungsi masjid sangat diperlukan terutama dalam aktivitas dakwah maupun pemberdayaan ekonomi.¹⁷

Namun, ketika wacana terkait ekonomi berbasis masjid ini menyebar di masyarakat dan mulai banyak masjid-masjid yang berupaya untuk merealisasikannya, apakah wacana ini benar-benar telah dilaksanakan sebagaimana dengan fungsi masjid yang seharusnya pada masa Nabi Muhammad Saw (Terkhusus dalam bidang ekonomi) dan jika iya telah dilaksanakan, apakah telah mencapai tujuan yang dikehendaki.

Salah satu masjid dari sekian banyak masjid yang sudah ikut bergabung dalam wacana ini adalah masjid Nurul 'Ashri di Yogyakarta. Bukti bahwa masjid ini ikut bergabung dengan wacana tersebut yaitu masjid ini memiliki program-program yang tidak hanya terkait ibadah

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 281

ritual saja, namun juga program yang terkait dengan ibadah sosial. Satu dari sekian banyak program yang dipunyai oleh masjid Nurul 'Ashri adalah program simpan pinjam bagi UKM (Usaha Kecil Menengah). Salah satu fungsi dari program simpan pinjam ini adalah untuk mewujudkan pemberdayaan ekonomi umat bagi jamaah Nurul 'Ashri. Mereka dibina serta diajarkan bermacam-macam wawasan dan dorongan melalui kajian dalam rangka untuk memperbaiki kualitas dari UKM mereka. Wawasan-wawasan tersebut dihadirkan oleh masjid Nurul 'Ashri. Bagi jamaah yang dinyatakan lulus dari tes yang diberikan akan diperiksa kelayakannya dan dibimbing untuk mendapatkan keterampilan dalam membuat produk yang bervariasi. Bermacam-macam produk yang dibuat adalah nasi bungkus, kripik, roti dan masih banyak lagi. Selanjutnya, produk ini akan dijual untuk kebutuhan acara-acara kajian masjid Nurul 'Ashri. Saat ini, para jamaah yang menjadi anggota program simpan pinjam dari masjid Nurul 'Ashri ini sudah mampu menghasilkan omset per bulan dengan jumlah rata-rata Rp. 17.300.000.

Penjelasan di atas adalah bukti nyata bahwa masjid Nurul 'Ashri sudah bergabung dalam wacana kembali ke masjid. Pengurus masjid Nurul 'Ashri memaksimalkan peran masjid sebagai tempat yang mampu memakmurkan masyarakat. Tidak hanya masyarakat yang diharuskan memakmurkan masjid. Bukti di atas sekaligus menjadi alasan penulis memilih masjid Nurul 'Ashri sebagai tempat untuk melakukan penelitian terkait peran masjid dalam pemberdayaan ekonomi umat. Berangkat dari

penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi pada Masjid Nurul ‘Ashri Catur Tunggal Depok Sleman)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

Mengingat banyaknya masjid yang ada di Indonesia, maka penulis hanya mengambil salah satu masjid sebagai studi dalam penelitian ini. Masjid yang penulis jadikan lahan penelitian dalam penelitian ini adalah masjid Nurul ‘Ashri yang beralamat di Catur Tunggal Depok Sleman Daerah Isitimewa Yogyakarta. Dan juga agar pembahasan tidak meluas, maka penulis hanya membatasi hal – hal yang terkait dengan peran dan kendala masjid Nurul ‘Ashri dalam kaitannya dengan upaya membangun ekonomi umat yang mana hal ini akan menjadi inti penelitian penulis dalam penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana peran masjid Nurul 'Ashri dalam pemberdayaan ekonomi umat?
2. Bagaimana kendala masjid Nurul 'Ashri dalam pemberdayaan ekonomi umat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran masjid Nurul 'Ashri dalam pemberdayaan ekonomi umat.
2. Untuk mengetahui kendala masjid Nurul 'Ashri dalam pemberdayaan ekonomi umat.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat dari segi ilmiah

Dengan penelitian ini, penulis berharap hasil penelitian bisa memberikan jasa dan sumbangan pikiran yang ilmiah dan bisa meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam hal peran masjid dilihat dari sisi ekonomi Islam.

2. Manfaat bagi Para Pengurus Masjid

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang luas terkait bagaimana masjid seharusnya dijalankan bagi

pengurus masjid yang lain. Dengan hasil penelitian ini, para pengurus masjid dapat terinspirasi untuk mengambil bagian dalam merealisasikan peran masjid sesuai dengan wacana bagaimana peran masjid di masa Nabi Muhammad SAW.

3. Manfaat bagi Universitas Alma Ata

Penelitian ini akan menjadi sumber referensi dan informasi untuk mahasiswa Alma Ata dan akan menambah koleksi perpustakaan Alma Ata serta akan menambah khazanah pustaka ilmiah dan sebagai sumber referensi untuk penelitian berikutnya terkait dengan peran masjid yang sebenarnya.

4. Bagi Penulis dan Masyarakat

Bagi penulis, penelitian ini akan memberikan manfaat bagi peningkatan wawasan penulis terkait bagaimana peran masjid yang sesungguhnya di masa Nabi Muhammad SAW. Khususnya dalam hal pemberdayaan ekonomi umat. Dan untuk masyarakat, hal ini bisa dijadikan pedoman terkait bagaimana menjalankan sebuah masjid yang baik dan benar.